



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pandangan terhadap objek penelitian yang berimplikasi terhadap metodologi penelitian. Menurut Neuman dalam Manzilati (2017, h.1), Paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.

Creswell (2014, h.6), memaparkan bahwa paradigma dapat dikatakan sebagai *philosophical worldviews*, di mana menurut Guba dalam Creswell (2014, h.6), *worldview* merupakan seperangkat keyakinan dasar yang digunakan untuk memandu sebuah tindakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *post-positivistik*. Menurut Creswell (2015, h.31), paradigma *post-positivistik* memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris, berorientasi, sebab dan akibat, dan deterministik berdasarkan pada teori sebelumnya. Paradigma *post-positivistik* melihat penelitian sebagai serangkaian langkah terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realistik tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti.

Creswell (2014, h.7), memaparkan bahwa penelitian *post-positivistik* berusaha untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau yang menggambarkan hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi filosofi (ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis) yang merupakan premis-premis penting yang perlu dimasukkan ke dalam paradigma yang digunakan.

Berikut penjelasan Creswell (2015,h.49), mengenai asumsi filosofi terkait dengan paradigma *post-positivistik*.

Tabel 3.1 Paradigma Post-Postivistik

Ontologis	Ada realitas tunggal di luar sisi kita, ”di luar sana”. Peneliti mungkin tidak mampu memahaminya karena sedikitnya hal-hal yang mutlak
Epistemologis	Realitas hanya dapat diperkirakan. Validitas datang dari peneliti lain, bukan dari para partisipan
Aksiologis	Bias-bias peneliti perlu dikendalikan dan tidak diekspresikan dalam penelitian
Metodologis	Penggunaan metode dan penulisan ilmiah. Tujuan riset adalah menciptakan pengetahuan baru. Metode merupakan hal yang sangat penting.

Sumber : Creswell (2015,h.49)

Dalam penelitian ini peneliti memilih paradigma *post-positivistik* dikarenakan penelitian ini ingin menggambarkan fenomena *intercultural marriage* yang memiliki keragaman perspektif untuk menjelaskan situasi yang

menjadi perhatian.

3.2 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Afiyanti dan Rachmawati (2014,h.5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada umumnya menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia dalam berbagai bentuk.

Craswell (2014, h.4), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.

Menurut Sugiarto (2015, h.8), instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini penelitalah yang menjadi instrumen kunci. Peneliti yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif di mana menurut Rakhmat (1999, h.25), tujuan dari penelitian deskriptif adalah :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik- praktik yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi.

- d. Menemukan apa yang akan dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada yang akan datang.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan kompetensi budaya dan manajemen konflik dalam *intercultural marriage* secara mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji penelitian ini adalah metode studi kasus Robert K. Yin. Menurut Yin (2018, h.18), studi kasus adalah metode empiris yang menyelidiki sebuah fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika tidak ada batasan-batasan yang tegas antara fenomena dan konteks.

Jenis studi kasus yang dipilih oleh penulis merupakan studi kasus tunggal, di mana penelitian ini menggunakan satu kasus tunggal. Studi kasus ini bersifat deskriptif, dikarenakan dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan sebuah fenomena secara mendalam menggunakan berbagai sumber data.

Pemilihan metode ini di dasarkan pada K.Yin (2018, h.4), yang memaparkan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode yang baik untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan banyak pertanyaan bagaimana dan mengapa dan studi kasus merupakan sebuah metode yang sangat sesuai untuk

N U S A N I A R A

membahas sebuah fenomena sosial (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam.

3.4 Partisipan

Partisipan merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini partisipan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling menurut Supranto (2007, h.76), merupakan suatu teknik pemilihan partisipan yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan yang tak acak. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pemilihan partisipan yang bersifat subjektif. Dalam teknik ini setiap elemen tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih.

Dalam penelitian ini, terdapat empat orang partisipan. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan bahwa pasangan ini memiliki perbedaan budaya yang sangat signifikan (individualistik-kolektif) yang berimplikasi pada kehidupan perkawinan mereka, mulai dari pola pengasuhan anak, pola komunikasi, strategi manajemen konflik.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.2 Tabel Partisipan

No	Nama Partisipan	Etnis / Kebangsaan	Agama	Usia	Alasan
1	Jhon Sorman	Amerika	Khatolik	59	Pasangan ini merupakan pasangan perkawinan antarbudaya yang sudah menikah selama 14 tahun dan sudah memiliki 2 orang anak.
2	Yunita Sorman	Betawi	Khatolik	42	
3	Allan Stuart Hudson	Inggris	Kristen Protestan	59	Pasangan ini merupakan pasangan perkawinan antarbudaya yang sudah menikah selama 6 tahun.
4	Jani	Sunda	Kristen Protestan	44	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam mengkaji sebuah fenomena. Yin (2018, h.103), memaparkan enam sumber bukti dalam pengumpulan data studi kasus yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, obeservasi langsung, observasi pemeran serta dan perangkat fisik. Dalam mengkaji fenomena ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Yin (2018, h.104), memaparkan bahwa dokumentasi merupakan hal yang paling penting dalam mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain dalam penelitian studi kasus.

Jenis-jenis dokumen yang dapat menjadi sumber bukti menurut Yin (2018, h. 104), yaitu :

1. Surat, memorandum dan pengumuman resmi
2. Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya
3. Dokumen-dokumen administrasi-proposal, laporan kemajuan dan dokumen-dokumen internal lainnya
4. Penelitian-penelitian dan evaluasi-evaluasi resmi
5. Kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain yang muncul di media massa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen-dokumen seperti penelitian-penelitian, kliping dan artikel untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan fenomena dalam penelitian ini. Informasi-informasi tersebut pun digunakan penulis untuk menunjang penelitian ini dan memperkuat pemikiran penulis.

Teknik pengumpulan data lainnya yang dilaksanakan penulis adalah wawancara. Wawancara merupakan sumber studi kasus yang esensial bagi studi kasus. Teknik wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terstruktur.

Menurut Yin (2018, h.108), wawancara terstruktur adalah tipe wawancara yang memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survey. Tipe survey ini akan meliputi prosedur *sampling* dan instrumen yang dilakukan pada survey secara umum.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur, di mana penulis sudah membuat daftar pertanyaan terlebih

dahulu dan memberikannya kepada partisipan.

Wawancara terstruktur ini dilaksanakan dengan pertemuan secara tatap muka dengan partisipan secara langsung, melalui telepon dan melalui surat elektronik (*E-mail*).

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu taktik uji kualitas studi kasus yang dikemukakan oleh Kidder (1981).

Peneliti menggunakan validitas internal yang menurut Kidder dalam Yin (2018, h.38), validitas internal merupakan validitas yang menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu.

Pemilihan taktik uji kualitas studi kasus ini didasarkan karena validitas internal merupakan taktik uji kualitas yang sesuai dengan teknik analisis data peneliti, selain itu alasan peneliti memilih validitas internal dikarenakan peneliti menetapkan hubungan kausal yaitu manajemen konflik dan kompetensi budaya dalam *intercultural marriage*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Ketika semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan teknik *pattern matching*.

Menurut K. Yin (2018, h.140), *pattern matching* adalah suatu teknik yang membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Apabila terdapat kesamaan antara kedua pola maka hasilnya dapat digunakan untuk memperkuat validitas internal.

Dalam analisis data ini penulis melihat hubungan antara kompetensi budaya dan manajemen konflik dengan *intercultural marriage*. Penelitian ini membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya terjadi. *Pattern matching* dilakukan dengan membandingkan antara fakta di lapangan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

